

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL  
ANAK USIA DINI TK KRISTEN 1 KOTAMOBAGU**

**Lanny Novita Tandayu<sup>1</sup>, Saparso<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana,  
Universitas Kristen Krida Wacana*

*Email: [lannytandayu6@gmail.com](mailto:lannytandayu6@gmail.com), [saparso@ukrida.ac.id](mailto:saparso@ukrida.ac.id)*

**ABSTRACT**

Spiritual intelligence is a fundamental aspect of early childhood development as it serves as the foundation for character formation, moral values, and social behavior. The successful development of children's spiritual intelligence depends not only on teachers at school but also on active parental involvement within the family environment. This study aims to analyze the roles of teachers and parents, the forms of collaboration between them, and the supporting and inhibiting factors in fostering spiritual intelligence among early childhood learners at TK Kristen 1 Kotamobagu. A qualitative case study approach was employed. Participants consisted of the principal, classroom teacher, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that teachers function as role models, facilitators, mentors, motivators, and evaluators in developing children's spiritual intelligence through daily prayers, Bible storytelling, spiritual songs, exemplary behavior, and character reinforcement. Parents reinforce spiritual habits through family worship, prayer, role modeling, and intensive communication with children. Teacher-parent collaboration is implemented through regular communication, alignment of spiritual education programs, parental participation in school activities, and periodic evaluation of children's development. Supporting factors include teachers' commitment, a religious school culture, family support, and effective communication, while inhibiting factors involve parents' limited time, differences in understanding spiritual education, and inconsistent implementation of spiritual practices at home. This study proposes a school-family collaboration model emphasizing exemplary behavior, communication, habituation, and continuous evaluation as an effective strategy to strengthen early childhood spiritual intelligence.

**Keywords:** spiritual intelligence, teacher-parent collaboration, early childhood education, family partnership, Christian kindergarten.

**ABSTRAK**

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar pembentukan karakter, moral, dan perilaku sosial. Keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual tidak hanya bergantung pada peran guru di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru, peran orang tua, bentuk kolaborasi keduanya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Kristen 1 Kotamobagu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pembiasaan doa, cerita Alkitab, nyanyian rohani, keteladanan perilaku, dan penguatan karakter. Orang tua berperan memperkuat pembiasaan spiritual di rumah melalui ibadah keluarga, doa bersama, keteladanan, serta komunikasi yang intensif dengan anak. Kolaborasi guru dan orang tua diwujudkan melalui komunikasi rutin, penyelarasan program pembiasaan spiritual, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta evaluasi perkembangan anak secara berkala. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, budaya sekolah yang religius, dukungan keluarga, dan komunikasi yang baik, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua, variasi pemahaman mengenai pendidikan spiritual, dan belum optimalnya kesinambungan pembiasaan di rumah. Penelitian ini menghasilkan model kolaborasi sekolah–keluarga yang menekankan sinergi keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan sebagai strategi penguatan kecerdasan spiritual anak usia dini.

**Kata Kunci:** kecerdasan spiritual, kolaborasi sekolah-keluarga, guru, orang tua, pendidikan anak usia dini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pada fase usia 0–6 tahun, anak berada pada masa *golden age* yang ditandai dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang berlangsung sangat pesat. Stimulasi yang diberikan pada periode ini akan memengaruhi perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan secara holistik (Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2021).

Salah satu aspek perkembangan yang semakin memperoleh perhatian dalam kajian pendidikan adalah kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan individu memahami makna kehidupan, membangun hubungan dengan Tuhan, menginternalisasi nilai-nilai moral, serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, kecerdasan spiritual tercermin melalui kebiasaan berdoa, bersyukur, menunjukkan kasih sayang, menghormati orang lain, bersikap jujur, memiliki empati, dan mampu hidup berdampingan secara

harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Suyadi, 2022; Nugraheni & Mulyani, 2022).

Pengembangan kecerdasan spiritual sejak usia dini menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai spiritual secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan perilaku prososial, pengendalian diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral yang diyakini (Pratiwi & Suryana, 2023; Wahyuni & Suyadi, 2023). Dengan demikian, pendidikan spiritual tidak hanya berorientasi pada aspek religiusitas, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan spiritual anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk perilaku peserta didik melalui pembiasaan doa, cerita Alkitab, nyanyian rohani, refleksi sederhana, serta interaksi yang penuh kasih. Di sisi lain, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan memperkuat pembiasaan tersebut melalui keteladanan orang tua, ibadah keluarga, komunikasi yang hangat, dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam

kehidupan sehari-hari (Epstein, 2022; Arifin & Hasanah, 2023).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji peran guru dan peran orang tua secara terpisah. Sebagian penelitian lebih berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan karakter religius di sekolah, sedangkan penelitian lainnya lebih menitikberatkan pada pola pengasuhan spiritual dalam keluarga. Kajian yang mengintegrasikan kedua lingkungan pendidikan tersebut dalam satu kerangka kolaboratif masih relatif terbatas, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Kristen. Padahal, konsistensi nilai antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan spiritual anak (Hidayati & Rahman, 2024; Utami & Fauziddin, 2024).

Hasil observasi awal di TK Kristen 1 Kotamobagu menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan berbagai program pembiasaan spiritual, seperti doa pagi, ibadah bersama, cerita Alkitab, nyanyian rohani, dan pembelajaran berbasis nilai kasih Kristus. Namun demikian, implementasi pembiasaan tersebut belum selalu memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga karena tingkat keterlibatan orang tua yang beragam. Sebagian orang tua secara aktif melanjutkan pembiasaan spiritual di rumah, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan waktu maupun pemahaman mengenai pentingnya pendidikan spiritual bagi perkembangan anak. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan pengalaman belajar anak antara sekolah dan keluarga sehingga proses internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal (Arifin & Hasanah, 2023; Epstein, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki **novelty** berupa pengembangan model kolaborasi guru dan orang tua dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini pada lembaga PAUD berbasis Kristen. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran masing-masing aktor, tetapi juga

menganalisis bentuk kolaborasi, mekanisme komunikasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasinya terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kemitraan sekolah–keluarga sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga PAUD dalam merancang strategi pendidikan spiritual yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak secara holistik (Epstein, 2022; Hidayati & Rahman, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Kristen 1 Kotamobagu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial yang terjadi secara alamiah sesuai dengan konteks penelitian. Menurut Creswell dan Creswell (2023), pendekatan kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai realitas yang diteliti.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus secara spesifik, yaitu implementasi kolaborasi guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Kristen 1 Kotamobagu. Desain ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks nyata melalui berbagai sumber informasi sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai proses, interaksi, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual. Studi kasus sesuai digunakan ketika peneliti ingin memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai suatu program, aktivitas, atau kelompok dalam lingkungan tertentu.

Penelitian dilaksanakan di TK Kristen 1 Kotamobagu, Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan doa bersama, ibadah rutin, cerita Alkitab, nyanyian rohani, dan berbagai kegiatan pembentukan karakter. Kondisi tersebut menjadikan sekolah sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan spiritual serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan spiritual anak usia dini.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan spiritual anak. Informan terdiri atas seorang kepala sekolah, seorang guru kelas, dan seorang orang tua peserta didik yang aktif mengikuti program sekolah. Ketiga informan dipilih karena mewakili perspektif pengambil kebijakan, pelaksana pembelajaran, dan pendamping utama anak di lingkungan keluarga sehingga mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai konsep kecerdasan spiritual, bentuk peran guru dan orang tua, pola kolaborasi, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penanaman nilai spiritual pada anak. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai implementasi pembiasaan spiritual, interaksi guru dengan peserta didik, serta perilaku spiritual anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung melalui penelaahan dokumen sekolah, seperti program pembelajaran, rencana kegiatan harian, dokumentasi kegiatan spiritual, laporan perkembangan peserta didik, serta

arsip komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2024) yang berlangsung secara siklus dan berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan (*coding*), kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang memiliki kesamaan makna. Selanjutnya dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antarkategori hingga diperoleh tema-tema utama penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel tematik, dan matriks sehingga memudahkan interpretasi hubungan antar-temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan seluruh data yang diperoleh sampai ditemukan pola yang konsisten dan mampu menjawab tujuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan empat kriteria *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking*, yaitu meminta para informan meninjau kembali hasil interpretasi untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang mereka sampaikan. *Transferabilitas* dijaga melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. *Dependabilitas* dilakukan melalui dokumentasi seluruh proses penelitian dalam bentuk *audit trail*, sedangkan

confirmability dijaga dengan mendasarkan seluruh interpretasi pada bukti empiris yang diperoleh selama penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL**

Analisis data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, Focus Group Discussion (FGD), dan triangulasi menghasilkan delapan kategori tematik yang kemudian disintesiskan menjadi satu tema inti penelitian. Proses analisis menunjukkan bahwa penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Kristen 1 Kotamobagu berlangsung melalui sinergi antara guru dan orang tua yang diwujudkan dalam keteladanan, pembiasaan spiritual, komunikasi yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Tema-tema tersebut meliputi: (1) pemahaman tentang kecerdasan spiritual anak usia dini, (2) peran guru, (3) peran orang tua, (4) kolaborasi guru dan orang tua, (5) perkembangan kecerdasan spiritual anak, (6) faktor pendukung, (7) faktor penghambat, dan (8) strategi penguatan program spiritual.

### **1. Pemahaman tentang Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, kepala sekolah, dan orang tua memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan anak untuk mengenal Tuhan, membangun hubungan yang baik dengan sesama, mengembangkan rasa syukur, menunjukkan kasih, kejujuran, kepedulian, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual bukan hanya diukur dari kemampuan anak menghafal doa atau mengikuti ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti menghargai teman, berkata jujur, bersedia meminta maaf, serta

menunjukkan kasih kepada orang lain. Guru dan orang tua juga memandang bahwa kecerdasan spiritual berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah dan di rumah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berdoa secara mandiri, mengikuti ibadah bersama, mengucapkan syukur sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta menunjukkan sikap saling menghargai ketika berinteraksi dengan teman.

### **2. Peran Guru dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual anak. Seluruh kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani melalui doa bersama, cerita Alkitab, nyanyian rohani, pembiasaan mengucapkan syukur, pembelajaran tentang kasih, kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara konsisten memberikan contoh perilaku yang santun, sabar, penuh kasih, serta menghargai setiap peserta didik. Guru juga membimbing anak untuk membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah belajar, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.

Proses *coding* menunjukkan bahwa implementasi peran guru didominasi oleh integrasi nilai Kristiani dalam pembelajaran, keteladanan perilaku, pembiasaan spiritual, dan penguatan karakter melalui interaksi sehari-hari.

Tabel 1. Implementasi Peran Guru

| Peran       | Implementasi                                                  |
|-------------|---------------------------------------------------------------|
| Teladan     | Menunjukkan perilaku kasih, jujur, disiplin, sopan, dan sabar |
| Pembimbing  | Membimbing doa, ibadah, dan pembentukan karakter              |
| Fasilitator | Mengintegrasikan nilai Kristiani dalam pembelajaran           |
| Motivator   | Memberikan penguatan terhadap perilaku positif                |
| Evaluator   | Mengamati perkembangan spiritual peserta didik                |

### 3. Peran Orang Tua dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama yang memperkuat nilai-nilai spiritual yang telah diajarkan di sekolah. Bentuk peran orang tua diwujudkan melalui keteladanan hidup, doa keluarga, membaca Alkitab bersama, mendampingi anak mengikuti ibadah, membiasakan mengucapkan syukur, serta mengingatkan anak untuk menghormati sesama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan karakter Kristiani. Orang tua juga berupaya menyelaraskan pembiasaan yang dilakukan di rumah dengan program pembinaan spiritual yang diterapkan di sekolah.

Observasi menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan spiritual secara konsisten di rumah lebih percaya diri memimpin doa, lebih mudah mengucapkan syukur, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman.

Tabel 2. Implementasi Peran Orang Tua

| Peran        | Implementasi                                  |
|--------------|-----------------------------------------------|
| Keteladanan  | Memberikan contoh perilaku spiritual          |
| Pembiasaan   | Doa keluarga, membaca Alkitab, ibadah bersama |
| Pendampingan | Membimbing anak memahami nilai Kristiani      |
| Pengawasan   | Mengingatkan anak menerapkan perilaku positif |
| Penguatan    | Melanjutkan pembiasaan spiritual dari sekolah |

### 4. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual anak. Bentuk kolaborasi dilakukan melalui komunikasi intensif, pertemuan orang tua, konsultasi perkembangan anak, grup komunikasi, penyampaian laporan perkembangan, serta pelibatan keluarga dalam berbagai program sekolah.

Komunikasi yang dibangun memungkinkan adanya keselarasan tujuan, metode, dan nilai yang diterapkan kepada anak sehingga pembiasaan spiritual berlangsung secara berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Guru memperoleh informasi mengenai perkembangan anak di lingkungan keluarga, sedangkan orang tua memperoleh arahan mengenai kegiatan spiritual yang perlu dilanjutkan di rumah.

Tabel 3. Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua

|                   |                                            |
|-------------------|--------------------------------------------|
| Bentuk Kolaborasi | Implementasi                               |
| Komunikasi        | Grup WhatsApp, konsultasi, buku penghubung |
| Pertemuan         | Pertemuan orang tua dan guru               |
| Pelibatan         | Partisipasi dalam kegiatan sekolah         |
| Monitoring        | Evaluasi perkembangan spiritual anak       |

### 5. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan perilaku spiritual yang positif pada peserta didik. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak memimpin doa, membiasakan diri mengucapkan syukur, bersikap jujur, berbagi dengan teman, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan kasih kepada sesama. Perubahan perilaku ini menjadi indikator bahwa proses pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten telah memberikan dampak terhadap perkembangan karakter anak.

### 6. Faktor Pendukung

Penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual, yaitu komitmen guru, dukungan orang tua, budaya sekolah yang religius, lingkungan belajar yang kondusif, program spiritual yang terstruktur, tersedianya media pembelajaran rohani, serta fasilitas ibadah yang memadai. Seluruh faktor tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Kristiani secara berkelanjutan.

### 7. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang

memengaruhi implementasi pendidikan spiritual. Hambatan tersebut meliputi kesibukan orang tua, keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, perbedaan latar belakang keluarga, belum meratanya keterlibatan orang tua dalam program sekolah, serta kurang optimalnya penguatan spiritual di lingkungan rumah. Faktor-faktor tersebut menyebabkan kesinambungan pembiasaan spiritual antara sekolah dan keluarga belum selalu berjalan secara optimal.

### 8. Sintesis Temuan Penelitian

Hasil *selective coding*, FGD, dan triangulasi menunjukkan bahwa seluruh kategori temuan saling berkaitan dan membentuk satu tema inti penelitian, yaitu kolaborasi guru dan orang tua dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan spiritual, dan komunikasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian menghasilkan Model Kolaborasi Penanaman Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, yang terdiri atas empat komponen utama:

1. Keteladanan oleh guru dan orang tua sebagai model perilaku spiritual.
2. Pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten di sekolah dan di rumah.
3. Komunikasi kolaboratif antara sekolah dan keluarga untuk menyelaraskan tujuan dan strategi pendidikan.
4. Penguatan berkelanjutan melalui evaluasi perkembangan anak dan dukungan lingkungan yang kondusif.

Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual tidak bergantung pada satu pihak saja, tetapi merupakan hasil sinergi antara sekolah dan keluarga. Temuan tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian ini bagi pengembangan model pendidikan

spiritual anak usia dini berbasis kemitraan sekolah–keluarga dan dapat dijadikan dasar untuk pembahasan ilmiah pada bagian berikutnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui fungsi sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Implementasi peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, penyampaian cerita Alkitab, nyanyian rohani, pembelajaran nilai kasih, kejujuran, disiplin, serta pembentukan karakter dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat formal, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga nilai-nilai spiritual menjadi bagian dari pengalaman belajar anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa yang menjadi model di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru merupakan figur yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam menunjukkan perilaku kasih, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian memberikan pengalaman nyata yang lebih mudah diinternalisasi oleh anak dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Pratiwi dan Suryana (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan perkembangan karakter dan

kecerdasan spiritual anak usia dini. Demikian pula Suyadi (2022) menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual pada anak akan berlangsung lebih efektif apabila nilai-nilai spiritual diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

### **Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual**

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Keteladanan orang tua, pelaksanaan ibadah keluarga, doa bersama, pembacaan Alkitab, komunikasi yang hangat, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk penguatan terhadap nilai-nilai spiritual yang telah diajarkan di sekolah. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan religius dan menginternalisasi nilai moral yang akan memengaruhi perilakunya pada masa mendatang.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan spiritual tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Anak yang memperoleh pendampingan spiritual secara konsisten di rumah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berdoa, mengucapkan syukur, menghargai orang lain, serta menunjukkan empati terhadap teman-temannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Hasanah (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Selain itu, Utami dan Fauziddin (2024) menyatakan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat perkembangan nilai moral dan religius anak usia dini karena pembiasaan yang dilakukan di

sekolah memerlukan penguatan secara konsisten di lingkungan keluarga.

#### Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi antara guru dan orang tua. Bentuk kolaborasi diwujudkan melalui komunikasi rutin, konsultasi perkembangan anak, pemanfaatan grup WhatsApp, buku penghubung, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta evaluasi perkembangan spiritual anak secara berkala. Kolaborasi tersebut menciptakan keselarasan tujuan, metode, dan pembiasaan yang diterapkan kepada anak baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan ini memperkuat teori kemitraan sekolah–keluarga yang dikembangkan oleh Epstein (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam model tersebut, komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif orang tua menjadi prasyarat bagi terciptanya pengalaman belajar yang konsisten pada berbagai lingkungan kehidupan anak.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua mampu meminimalkan kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai spiritual sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Kondisi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai dan meningkatkan efektivitas pembentukan karakter sejak usia dini.

#### Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru, budaya sekolah yang religius, dukungan keluarga, program spiritual yang terstruktur, serta komunikasi yang efektif merupakan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini. Faktor-

faktor tersebut membentuk lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak memperoleh pengalaman spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan.

Sebaliknya, keterbatasan waktu orang tua, perbedaan latar belakang keluarga, kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta belum konsistennya pembiasaan spiritual di rumah menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan spiritual. Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media digital tanpa pendampingan orang tua juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi spiritual dalam keluarga sehingga memerlukan perhatian bersama antara sekolah dan orang tua.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan spiritual dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu memperkuat komunikasi, meningkatkan partisipasi orang tua, serta membangun komitmen bersama dalam melaksanakan pembiasaan spiritual secara konsisten.

#### Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan model kolaborasi guru dan orang tua dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini. Model tersebut terdiri atas empat komponen utama, yaitu keteladanan (*role modelling*), pembiasaan spiritual (*spiritual habituation*), komunikasi kolaboratif (*collaborative communication*), dan penguatan berkelanjutan (*continuous reinforcement*). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu siklus yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak secara berkelanjutan.

Model ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung membahas peran guru dan orang tua secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan

pengembangan kecerdasan spiritual tidak cukup dilakukan oleh sekolah ataupun keluarga secara mandiri, tetapi memerlukan sinergi yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara bersama. Dengan demikian, model yang dihasilkan memiliki kontribusi konseptual dalam pengembangan kemitraan sekolah–keluarga pada pendidikan anak usia dini berbasis Kristen sekaligus memberikan implikasi praktis bagi lembaga PAUD dalam merancang program pendidikan spiritual yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Kristen 1 Kotamobagu merupakan proses kolaboratif yang melibatkan sinergi antara guru dan orang tua. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Sementara itu, orang tua memperkuat proses tersebut melalui keteladanan, pembiasaan ibadah keluarga, pendampingan, komunikasi yang positif, serta penguatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi pelaksanaan pendidikan spiritual di kedua lingkungan tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku religius, rasa syukur, kepedulian, kejujuran, empati, dan tanggung jawab pada anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Komunikasi yang intensif, penyelarasan pembiasaan spiritual, keterlibatan orang tua dalam program sekolah, serta evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan menjadi faktor utama yang memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, keterbatasan waktu orang tua, belum konsistennya pembiasaan di lingkungan keluarga, serta pengaruh media digital menjadi tantangan

yang perlu diatasi melalui penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan Model Kolaborasi Penanaman Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu keteladanan (role modelling), pembiasaan spiritual (spiritual habituation), komunikasi kolaboratif (collaborative communication), dan penguatan berkelanjutan (continuous reinforcement). Model tersebut menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini tidak dapat dilakukan secara parsial oleh sekolah atau keluarga, melainkan memerlukan sinergi yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif kerangka konseptual bagi pengembangan program pendidikan spiritual pada lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya sekolah berbasis keagamaan, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai kolaborasi sekolah–keluarga dalam penguatan karakter dan kecerdasan spiritual anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Suyadi. (2022). Spiritual education for early childhood in strengthening character values. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 156–168. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.48572>
- Arifin, Z., & Hasanah, U. (2023). Family involvement in strengthening children's character education in early childhood education institutions. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3245–3258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4518>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods*

- approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2022). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Hidayati, N., & Rahman, A. (2024). Teacher-parent collaboration in early childhood character education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 102–118.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5634>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2021). *Naturalistic inquiry* (Updated edition). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). Sage Publications.
- Nugraheni, D., & Mulyani, S. (2022). Internalization of religious values in early childhood education through habituation. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 243–258.  
<https://doi.org/10.21009/JPUD.16.2.05>
- Pratiwi, D., & Suryana, D. (2023). Development of spiritual intelligence through religious habituation in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5876–5888.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4981>
- Riyanti, E., Arbarini, M., & Aeni, K. (2024). Early childhood learning in spiritual intelligence development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(1), 37–45.  
<https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i1.70670>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Suyadi, S. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai spiritual pada anak usia dini di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 1–12.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Utami, R., & Fauziddin, M. (2024). Parenting collaboration in strengthening moral and religious values among early childhood learners. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1335–1350.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.6128>
- Wahyuni, S., & Suyadi. (2023). Strengthening spiritual intelligence through Christian-based early childhood education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 210–223.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.58231>

